

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan diintensifkan pada bagaimana pekerja seks komersial (PSK) memahami sebagai bagian dari umat beragama yang paling sedikitnya mengalami perjumpaan terhadap pengalaman-pengalaman spiritual. Pengetahuan agama yang berusaha digali untuk mendapatkan perspektif yang sesungguhnya para pekerja seks komersial sendiri terhadap agamanya dan bagian dari norma lembaga agama masyarakat.

Untuk itu tingkat pengetahuan agama yang baik dari hasil penelitian yang akurat dan ilmiah akan membantu pemahaman yang lebih arif dan bijaksana dalam menjelaskan peran agama dalam membimbing umatnya walaupun berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

Pertama, penelitian dari Desinta Andriana (2014) berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES yaitu pengetahuan, sikap, pemahaman tentang agama, pemahaman tentang norma, status ekonomi, status tempat tinggal, paparan pornografi, peran orang tua, peran teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan pengisi waktu luang.

Metode penelitian yang digunakan *Explanatory research* yaitu penelitian penjelasan melakukan uji hubungan antara beberapa variable kemudian dilihat besarnya pengaruh. Penelitian ini mengambil sampel terpilih dalam suatu populasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu mempelajari korelasi antara factor-faktor resiko (variable bebas) dengan variable yang termasuk efek (variable terikat) dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang masih aktif kuliah dengan jenjang pendidikan D3 sampai S1 yang berjumlah 31.187 orang (Rekapitulasi Registrasi Semester Gasal Tahun 2013/2014). Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*. Sampel penelitian berjumlah 320 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES tahun 2013, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pemahaman agama, pemahaman norma dalam masyarakat, status ekonomi (uang saku), lingkungan tempat tinggal, peran orang tua, dan kegiatan pengisi waktu luang dengan perilaku seks pranikah, (2) Ada hubungan antara status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.

Kedua, penelitian dari Rudi Handoko Saputra (2015) berjudul Pekerja Seks Komesial Terselubung (Studi Kasus Kost Psk Terselubung Di Perumahan Jondul Lama Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak yang timbul dari adanya prostitusi terselubung

terhadap masyarakat sekitar area prostitusi terselubung dan menggambarkan peran secara timbal balik antara PSK terselubung dengan pemilik rumah kost tempat PSK terselubung menetap.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode observasi, untuk pengumpulan data adalah teknik *snowball sampling*. Penelitian ini melakukan observasi untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci mengenai orang, waktu, tempat situasi dan kondisi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Alasan yang mendasarinya adalah karena dalam penelitian ini mengambil masalah tentang praktik prostitusi terselubung, bukan merupakan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka-angka.

Hasil dari penelitian ini yaitu uraian penjelasan dan analisis dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dampak yang timbul dari adanya prostitusi terselubung terhadap masyarakat sekitar area prostitusi terselubung di perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ini dapat di simpulkan bahwa keberadaan mereka di kawasan perumahan sangat meresahkan warga dan menimbulkan dampak-dampak yang buruk bagi warga Perumahan yang hingga saat ini warga hanya bisa pasrah dan menyerahkan permasalahan ini semua kepada Aparat-aparat hukum yang terkait. Dan berharap keberadaan mereka bisa di kurangkan serta di bubarkan.

- 2) Fungsi peran secara timbal balik antara PSK terselubung dengan pemilik rumah kost tempat PSK terselubung menetap. Dimana hubungan ini menimbulkan hubungan kerja sama antara PSK dan Pemilik Kost. Dan diantara keduanya dapat saling menguntungkan dan saling melindungi dalam ruang prostitusi terselubung yang terjadi.
- 3) Keseluruhan Responden rata-rata telah tinggal di kawasan perumahan lebih dari 1 – 5 tahun. Para PSK merupakan salah-satu bukti bahwa para PSK mendapatkan perlakuan yang baik dari para pemilik Kostnya. Sehingga hubungan mereka di perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ini dapat dikatakan berjalan dengan baik.
- 4) Peranan Pemilik Kost memberikan fasilitas kepada PSK dalam menjalankan aksinya, dan bekerja sama sesuai perjanjian yang mereka sepakati sebelumnya. Baik dalam kerja, pendapatan maupun perlindungan.
- 5) Peran Pelacur adalah menjadi pekerja yang mampu bekerja sesuai yang dia inginkan, tanpa memikirkan bagaimana mencari pelanggan dan melakukan aksi terselubungnya, karna semua sudah di atur oleh pemilik Kost. Sehingga mereka menghasilkan lebih banyak uang.
- 6) Hubungan kerja sama antara Pemilik Kost yang juga bisa dikatakan sebagai mucikari atau germo yang berada di Perumahan Jondul Lama terjalin didasari dengan rasa saling percaya. Hubungan yang terjalin secara alamiah ini timbul karena adanya kepentingan yang sama antara keduanya. Sehingga mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya. Terciptanya hubungan diantara kedua belah pihak ini di picu oleh adanya keseimbangan antara

kewajibab serta hak antara kedua belah pihak, yang menghasilkan dari adanya hubungan tersebut adalah hubungan *simbiosis mutualisme* yakni hubungan saling berketergantungan serta saling menguntungkan.

Ketiga, penelitian dari Anis Rosidah (2012) berjudul Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Metode yang di gunakan penelitian ini alaha kualitatif dengan analisis regresi dua predictor. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabelvariabel penelitian yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multiokolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitan yang di dapat berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa antara harga diri dan perilaku seksual pranikah mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan koefisien korelasi sebesar $-0,269$ ($p=0,001 < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Keempat, penelitian dari Umaroh, Kusumawati, Dan Kasjono (2015) berjudul Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia berdasarkan data SDKI 2012.

Metode penelitian yang di gunakan kuantitatif analisi menggunakan data sekunder dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan data menggunakan *sampling* bertahap. Analisis data meliputi: analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* yang dilanjutkan dengan analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistic*.

Hasil penelitian ini Terdapat hubungan yang signifikan antaratingkat pendidikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,000$). Responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 11.980 responden (73,0%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 4.421 (27,0%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 3.009 (86,4%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 472 (13,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Kelima, penelitian dari Nur Haya (2017) berjudul Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Metode yang di gunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode wawancara bentuk terstruktur. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang masih aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial berjumlah tiga orang. Responden diambil berdasarkan *purposeful sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah

ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan tiga subjek. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu : remaja yang masih aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial, berusia 18-21 tahun, tidak memiliki gangguan yang koheren dalam komunikasi, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisa data yang digunakan adalah menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, sampling purposeful, mengumpul data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data.

Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai gambaran orientasi masa depan pada remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Gambaran mengenai orientasi masa depan pada ketiga subyek dapat disimpulkan seperti berikut:

- 1) IP memiliki gambaran orientasi masa depan yang negatif pada bidang pendidikan dan pekerjaan karena tidak memiliki motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Meski subjek memiliki keinginan untuk kuliah dan memiliki usaha salon sendiri namun tidak ada perencanaan yang matang kapan hal tersebut akan ia wujudkan. Namun pada bidang pernikahan subjek memiliki gambaran orientasi masa depan karena saat ini subjek memiliki dambaan hati dan telah berencana untuk menikah namun subjek memberikan waktu yang cukup lama yaitu dua tahun untuk melangsungkan pernikahan tersebut dengan alasan mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk melangsungkan pernikahan yang ia impikan tersebut.

- 2) SB memiliki gambaran orientasi masa depan positif pada bidang pendidikan, pekerjaan, dan pendidikan karena subjek memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Pada bidang pendidikan subjek yakin dapat menyelesaikan kuliahnya hingga sarjana dengan target akan menyelesaikan pendidikannya pada tahun akhir 2018. Pada bidang pekerjaan subjek akan mencari pekerjaan setelah lulus kuliah pada bidang pekerjaan yang diminati yaitu bekerja dikantor sebagai seorang pegawai negeri sipil dan menjadi wanita karir, sedangkan pada bidang pernikahan subjek menargetkan akan menikah pada usia 25-27 tahun karena menurut subjek pada usia tersebut merupakan usia yang mapan untuk menikah.
- 3) AR memiliki gambaran orientasi masa depan yang negatif pada bidang pendidikan dan pekerjaan karena tidak memiliki motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Subjek memutuskan untuk berhenti kuliah karena permasalahan yang muncul dalam keluarganya serta munculnya perasaan malas dan ketdak sanggup dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, subjek yang ingin bekerja sebagai staff administrasi disebuah kantor namun subjek tidak memiliki kejelasan dalam mencari pekerjaan. Namun pada bidang pernikahan subjek memiliki gambaran orientasi masa depan menurut subjek sebuah pernikahan sangatlah penting, dengan pernikahan subjek tidak perlu lagi bekerja sebagai pemuas nafsu lelaki. Subjek memandang sebuah pernikahan mampu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai tempat untuk berbagi

masalah, tidak perlu susah-sudah mencari pekerjaan lain maupun uang karena sang suami yang akan menafkahnya dan keluarganya nanti. Subjek yang saat ini telah memiliki dambaan hati dan telah berencana untuk menikah namun subjek memberikan waktu untuk melansungkan pernikahan yaitu empat hingga enam bulan untuk mempersiapkan pernikahan tersebut meski dengan acar yang sederhana.

Keenam, penelitian dari Mashuri dan Fakhurrozi (2014) berjudul Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dakwah yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Masjid Sabilillah yang berdomisili di wilayah lokalisasi Tondo Kiri Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan mengetahui efektifitas majelis taklim dalam meningkatkan minat keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mendeskripsikan fenomena sosial secara verbalistik. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling* atau Sampel Acak dalam penentuan dan pengambilan sampel dengan metode *Convenience Sampling*.

Hasil penelitian Dari kajian penelitian tentang peranan majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) dilokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu;

Pertama, bentuk dakwah yang dilaksanakan di Masjid Sabilillah Kelurahan Tondo berupa majelis taklim yang berisikan ceramah agama atau pengajian umum. Ceramah agama dilaksanakan dengan mengundang penceramah, dai, ustadz, kyai dan tokoh agama di sekitar wilayah Palu. Intensitas pelaksanaan majelis taklim tergolong cukup rendah, karena hanya dilaksanakan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan bulan Ramadhan. Minimnya intensitas majelis taklim dikarenakan beberapa faktor, diantaranya dikarenakan dana yang tersedia di kas Masjid Sabilillah sangat terbatas.

Kedua, Peranan majelis taklim Masjid Sabilillah dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Tondo Kiri sangat minim. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti: minimnya intensitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh takmir, masyarakat, ormas Islam dan pemerintah melalui instansi terkait, kesadaran beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) yang minim, dan kebutuhan ekonomi yang memaksa untuk terus melakukan praktik prostitusi. Sebagai langkah antisipatif dan kuratif, hendaknya dilakukan upaya yang sistemik, tidak hanya sistematis untuk membangun kesadaran beragama seluruh *stake holder* yang ada di lokasi Tondo Kiri khususnya dan Pemerintah Daerah umumnya.

Ketujuh, penelitian dari Susetyo dan Sudiantara (2015) berjudul Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami konsep diri PSK (Pekerja Seks Komersial).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik yang digunakan *swoball*. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam,

ditunjang metode observasi, tes grafis sebagai metode tambahan. Hasil pengumpulan data ditulis dalam bentuk verbatim, kemudian dilakukan penulisan kembali untuk mendapatkan gambaran yang lebih runtut dan sistematis, kemudian dianalisa berdasarkan teori yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini Berdasarkan penelitian terhadap tiga orang Subjek PSK, maka dapat dipahami bahwa konsep diri PSK merupakan konstruksi dari jati diri sebelum menjadi PSK dan pemaknaan diri subjektif dirinya sebagai PSK. Hal yang kuat berpengaruh pada konsep dirinya adalah pada pengalaman melewati situasi dilematis terkait pertentangan moral yang dialami serta kemampuan menemukan makna atas kenyataan dirinya menjadi PSK. Konsep diri PSK diwarnai oleh konsep diri semu karena sifat suka berbohong untuk menutupi aibnya dengan memakai topeng baik dalam bentuk topeng sosial maupun topeng moral.

Kedelapan, penelitian dari Nasrullah Khumaerah (2017) berjudul Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (Psk) Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk Al-Qur'an sebagai Way of Life memberikan solusi terkait konsep pendekatan dakwah, strategi komunikasi dan solusi untuk mencegah munculnya penyakit masyarakat.

Persoalan pekerja seks komersial hadir seiring dengan kehadiran manusia itu sendiri bahkan berkembang dan berubah wajah dari waktu ke waktu mulai dari industri seks terorganisir seperti panti pijat, rumah bordil, klub malam, serta yang tidak terorganisir seperti wanita yang menjajakan diri di jalanan. Sebagai salah satu masalah sosial yang meresahkan masyarakat, pelacur

dikenal dengan istilah wanita tuna susila yang disingkat WTS atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Istilah lain yang digunakan untuk menyebut para pekerja seks komersial itu adalah sundal, yang berarti perempuan jalang, liar, nakal, dan pelanggar norma susila. Selain itu istilah yang lain dari kata pelacur adalah lonte yang semakna dengan sundal.

Untuk menjawab permasalahan diatas, Al-Qur'an sebagai Way of Life memberikan solusi terkait konsep pendekatan dakwah, strategi komunikasi dan solusi untuk mencegah munculnya penyakit masyarakat tersebut.

Berdasarkan landasan teori patologi sosial sebagaimana tersebut diatas, bahwa penyakit masyarakat diawali dari adanya perilaku pribadi yang menyimpang (individu sosiopatik) dengan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum itu merupakan produk dari proses *diferensiasi, individualisasi, dan sosialisasi*.

Munculnya penyakit masyarakat dalam pandangan Al-Qur'an dapat dijelaskan karena memang dalam diri manusia terdapat dua karakter yang terus saling pengaruh mempengaruhi, yaitu: karakter baik dan buruk. Manusia memiliki karakter positif dan negatif, dimana karakter negatif itu lebih dominan menguasai dirinya. Dalam diri manusia ada potensi baik (Nafs yang suci) dan juga ada potensi buruk. Nafs yang suci bisa dikotori dengan jiwa yang buruk, dan bila hal ini dipelihara oleh individu tidak dipelihara kesucianya bisa berubah menjadi kotor.

Al-Qura'an memberikan solusi untuk mencegah munculnya beberapa penyakit masyarakat tersebut diantaranya; (1) Dzikir kepada Allah sebagai

sebab terwujudnya ketenangan jiwa, Q.S Ar-Ra'd, ayat 28, (2) Iman dan taqwa sebagai sebab datangnya rahmat Allah, Q.S Al-Hadid ayat 28, (3) Al-Qur'an sebagai obat penyembuh dan petunjuk bagi orang mukmin, Q.s Al-Fussilat ayat 44, dan (4) Peringatan/Mauidhah Tuhan sebagai obat penyembuh bagi orang mukmin, Q.S Yunus ayat:57.

Kesembilan, penelitian dari Merryany T.Bawole (2013) berjudul Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan Hak Asasi Manusia terhadap perlakuan diskriminasi kepada pekerja seks komersial (PSK).

Diskriminasi merupakan bentuk ketidakadilan dan merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia PSK merupakan bagian dari masyarakat yang sering mengalami perlakuan diskriminasi baik secara hukum dan sosial. PSK juga merupakan individu dan warga Negara yang memiliki hak asasi manusia oleh sebab itu dengan alasan apapun PSK tidak boleh mendapatkan perlakuan diskriminasi karena perbuatan tersebut melanggar hak asasi manusia. Hak asasi manusia PSK pun perlu dilindungi dan ditegakkan demi terpenuhinya hak asasi dan kebebasan dasar para PSK.

Pekerja Seks Komersial merupakan kaum yang selalu mengalami perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari akibat status sosial mereka dalam masyarakat maupun akibat dari pilihan yang mereka lakukan. Adapun yang menjadi bentuk diskriminasi terhadap PSK antara lain secara hukum dan secara sosial.

Penegakan dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Pekerja Seks Komersial berdasarkan instrument nasional UUD 1945 dan UU 39/99 tentang HAM dan instrument internasional DUHAM, ICCPR, ICESCR dan CEDAW pelaksanaannya masih kurang sehingga PSK sering mengalami tindakan diskriminasi dan tidak bisa menikmati dan menjalankan hak mereka. Oleh karenanya diperlukan adanya peran pemerintah, LSM dan masyarakat demi adanya perlindungan HAM terhadap PSK.

Kesepuluh, penelitian dari Aviyah dan Farid (2014) berjudul Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan control diri dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert. Hasil analisis data menggunakan Anareg mendapatkan hasil F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = - 3,632, dan r parsial = -0,346, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas

dengan kenakalan remaja. Uji parsial juga menemukan nilai t antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja = $-2,737$ dan r parsial = $-0,268$ dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27 % ($R^2 = 0,270$).

Hasil uji dengan analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Hipotesis pertama dari penelitian ini yang berbunyi "ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja" diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut mendukung konsep yang menjadi latar belakang penelitian ini. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja rentang usia 13–17 tahun. Remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif

untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Hipotesis kedua yang berbunyi, “ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja” berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial ditemukan ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Penelitian ini mendukung hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dkk (2013) tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada remaja awal di SMP di Kecamatan Kerek pada siswa kelas 3 SMP. Hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja pada remaja awal.

Hipotesis ketiga yang berbunyi, “ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja” diterima. Artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja maka semakin rendah kenakalan remaja. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu

kontrol diri. Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsive, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa dan mengambil keputusan. Kontrol diri ini yang bagus dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Kesebelas, penelitian dari Muhammad Azinar (2013) berjudul Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. Penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa.

Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa semakin meningkat, sehingga diperlukan perhatian khusus dari semua pihak termasuk perguruan tinggi. Kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan infeksi menular seksual pranikah semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Permasalahan penelitian adalah faktor apakah yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa. Metode penelitian adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah sebagian mahasiswa yang berusia remaja (18-24 tahun) yang berjumlah 380 mahasiswa, dengan *proporsional simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12,1% mahasiswa memiliki perilaku seksual pranikah berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square menunjukkan ada lima variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa yaitu religiusitas,

sikap, akses dan kontak dengan media pornografi , sikap teman dekat, serta perilaku seksual teman dekat. Simpulan penelitian adalah perilaku seksual teman dekat, sikap responden terhadap seksualitas, dan religiusitas dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa.

12,1% mahasiswa memiliki perilaku seksual berisiko terjadi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual pranikah teman dekat. Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seksual pranikah pada mahasiswa adalah perilaku seksual teman dekat, sikap mereka terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan langsung maupun tidak langsung dari teman dekat untuk melakukan hubungan seks pranikah menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan memungkinkan untuk melakukannya.

Dari kesebelas penelitian tersebut tidak ada yang meneliti tentang pemahaman agama di kalangan pekerja seks komersial di kota Yogyakarta. Dan dari kesebelas penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun letak persamaan terletak pada satu variabel akhlak dan metode penelitian. Sedangkan letak perbedaan dari kesebelas penelitian tersebut pada variabel, lokasi, metode penelitian, dan subyek penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Pemahaman Agama

Religiusitas menurut (Suhardiyanto, 2001:56) adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). Keberagamaan atau religiusitas adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Banyak pakar mendefinisikan tentang religiusitas, yang dirumuskan dengan bahasa berbeda. Salah satunya memberikan pengertian bahwa Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Dalam pengertian lain dari religiusitas adalah intensitas keberagamaan, yang dalam hal ini pengertian yang penulis maksud bahwa intensitas adalah ukuran dan tingkat. Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha

Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaki/larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001:76). Aktifitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin (Ancok, 2001:4). Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap

ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Glock dan Stark mengatakan bahwa terdapat lima aspek dalam religiusitas, yaitu:

a. Dimensi keyakinan ideologis

Dimensi keyakinan ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan indikatornya antara lain:

- 1) Percaya kepada Tuhan
- 2) Pasrah pada Tuhan
- 3) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.
- 4) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas
- 5) Percaya akan takdir Tuhan

b. Dimensi praktik agama

Merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Dimensi ini mengukur sejauhmana seseorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktik-praktik kegamaannya biasanya berupa praktik keagamaan secara personal maupun secara umum. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikatornya antara lain:

- 1) Selalu menjalankan sholat lima dengan tertib
- 2) Membaca Al-quran
- 3) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul.
- 4) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

c. Dimensi pengalaman religious

Dimensi ini membahas tentang penghayatan atau pengalaman seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Dimensi ini menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama

yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:

- 1) Sabar dalam menghadapi cobaan
- 2) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah
- 3) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)
- 4) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama membahas tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana aspek-aspek agama yang mereka anut. Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misalnya apakah makna dari hari raya idul fitri, ramadhan dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain:

- 1) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an)
- 2) Mendalami agama dengan membaca kitab suci
- 3) Membaca buku-buku agama.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.

Indikatornya antara lain:

- 1) Perilaku suka menolong
- 2) Berlaku jujur dan pemaaf
- 3) Menjaga amanat
- 4) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan. (Ancok dan Suroso, 1994:35)

Peranan religiusitas dalam menentukan seksualitas remaja ditunjukkan dari hasil penelitian tentang seksualitas remaja. Pada subjek yang melakukan hubungan seksual kebanyakan dalam beribadah secara berturut-turut adalah: tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak teratur, dan tidak pernah beribadah. Selain didominasi oleh aktivitas ibadah yang tidak teratur, subjek yang melakukan hubungan seksual, pada umumnya sudah tidak beribadah lagi. (Taufik dan Anganthi, 2005: 16)

Dalam diskursus sosiologi agama, menurut Bryan S. Turner selalu muncul dua pertanyaan mendasar, yakni pertama : apakah agama? pertanyaan kedua adalah apakah mungkin, baik secara individual maupun sosial hidup tanpa agama atau paling tidak tanpa sesuatu yang dapat menggantikan peran agama?(Bryan, 2002:48)

Dalam menjawab dua pertanyaan di atas, agama harus didefinisikan tidak hanya sekadar proses pembentukan symbol-simbol belaka dan kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual belaka, akan tetapi agama pengertian agama juga menyangkut dimensi kognitif tindakan religius, ritual dan praktek religius dari para penganutnya. Jadi, pembahasan terhadap agama dalam konsep sosiologi agama menyangkut sistem nilai yang di bawa oleh agama sekaligus perilaku pemeluk agama yang bersangkutan.

Agama dapat diartikan kegiatan yang dapat mempengaruhi sifat atau perilaku seseorang dan pemahaman seseorang dalam kondisi tertentu. Secara sosiologi, agama merupakan budaya yang otonom yang tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi atau tuntunan ekonomis semata. Dalam pandangan kaum fungsionalis, agama berfungsi sebagai perekat sosial serta sebagai institusi kontrol sosial paling utama dalam hubungan social. Manusia secara lahiriyah memiliki kebutuhan jiwa terhadap agama sebagai kekuatan pembimbing atau pengendali. Kebutuhan ini ada pada manusia, sebab dalam kenyataannya tidak ada manusia yang yang memiliki kebebasan sebeb-as-bebasnya. Jiwa manusia

membutuhkan bimbingan dan pengendali untuk memperoleh rasa aman dan kepuasan dalam setiap tingkah lakunya. (Muiz, 1991:51)

Meskipun agama berperan sebagai institusi kontrol terhadap perilaku individu penganutnya, tindakan atau perilaku seseorang bergantung pada bagaimana ia mendefinisikan lingkungannya dan sebaliknya. Adapun tindakan manusia adalah tindakan penafsiran yang dibuat oleh manusia itu sendiri terhadap lingkungan dan sistem sosialnya. (Margaret, 1994:34)

Bentuk penafsiran manusia terhadap lingkungan dan sistem sosialnya bertumpu pada tiga premis, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Murtadla Muthahari ada beberapa hipotesis yang diajukan mengenai bagaimana pemahaman manusia terhadap agama, di antaranya adalah :

- a. Agama merupakan produk rasa takut. Rasa takut manusia terhadap alam, dari bencana yang timbul di darat, langit, maupun laut. Sebagai sebab dan akibatnya rasa takut ini terpikirkan di benak manusia yaitu agama. Ritual agama terutama dalam tradisi agama primitif muncul sebagai ungkapan rasa takut terhadap fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan diluar dirinya.

Hal ini terutama biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu dimana alam mengalami kondisi yang tidak dapat ditaklukkan oleh kekuatan manusia. Seperti musim badai, saat gerhana matahari, gempa bumi dan lain-lain.

- b. Agama sebagai produk kelemahan berpikir. Sebagian orang percaya bahwa faktor yang mewujudkan agama adalah kebodohan manusia, sesuai dengan wataknya, selalu cenderung untuk mengetahui sebab-sebab dan hukum- hukum yang berlaku atas alam ini serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Mungkin disebabkan tidak berhasil mengenalnya, ia lalu menisbahkan hal itu pada sesuatu yang bersifat metafisis.
- c. Pendambaan akan keadilan dan keteraturan. Sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Yaitu ketika manusia menyaksikan kezoliman tiadanya kadilan dalam masyarakat dan alam. Karena itu, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan-penderitaan kejiwaannya. (Muthahhari,1992:67)

Pemahaman keagamaan tersebut akan sangat mempengaruhi perilaku pemeluk agama sebagai bentuk penafsiran mereka terhadap ajaran agama, termasuk pemeluk agama Islam.

Ajaran-ajaran Islam pada prinsipnya selalu mengacu pada beberapa prinsip dasar: pertama, pembentukan pribadi-pribadi yang bersih, moralis,

religius, dan ethis karena hampir keseluruhan ibadah selalu disertai terarget pencapaian pemebersihan jiwa yang diwujudkan dalam sikap taqwa, pensucian diri, pendekatan diri kepada Allah, dsb. Kedua, mewujudkan kemaslahatan umum, bukan kemaslahatan pribadi atau kelompok. Kemashlahatan yang menjadi tujuan agama islam adalah kemaslahatan yang hakiki dan universal meliputi agama, jiwa, harta, akal dan keturunan. Ketiga, menegakkan keadilan dalam masyarakat., baik komunitas masyarakat islam maupun komunitas non islam. Ini dikarenakan dalam konsep keadilan islam keadilan mencakup keadilan hukum, sosial, dan keadilan prestasi. Keempat, menghormati martabat manusia dengan melindungi serta menjamin hak-hak asasi karena ajaran islam tidak mengenal perbedaan ras. (Hasan,2002:54)

2. Pekerja Seks Komersial

Menurut Jones et al, faktor tersebut adalah kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga. Penelitian dari Christie dan Purwandari (2008) menunjukkan ada empat hal yang melatarbelakangi orang jadi PSK yaitu terdesak kebutuhan ekonomi, latarbelakang pendidikan yang rendah, sakit hati dengan kehidupan masa lalu dan adanya pihak ketiga yang menawarkan solusi. (Christie dan Purwandari, 2008:34),

Istilah pelacur berasal dari kata lacur, artinya adalah malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi. Kata lacur brartipul buruk laku. Bentuk kata lacur adalah melacur, yaitu berbuat lacur atau menjual diri sebagai pelacur. Orang yang berbuat lacur atau menjual diri itu disebut pelacur. Pelacur, sekali lagi adalah orang yang melacur, orang yang melacurkan diri atau menjual diri. (Koentjoro dan Sugibastuti, 1999:30)

Prostitusi bukan merupakan fenomena baru yang ada di dunia, khususnya di Indonesia. Di Indonesia PSK dikenal dengan sebutan Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Khumaerah menjelaskan bahwa PSK merupakan individu yang memiliki tingkah laku bebas dan lepas dalam bekerja untuk menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa adanya batasan-batasan kesopanan untuk mendapatkan uang. (Khumaerah,2017:33)

Istilah pelacur juga seringkali disamakan dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Bahkan melalui Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23/HUK/96, pemerintah lebih mengakui istilah WTS (Wanita Tuna Susila).

Pekerja seks komersial diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalannya relasi seksualnya dalam bentuk menyerakan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Pekerja seks komersial merupakan penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjuabelikan badan, kehormatan,

dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. (Kartono, 2007:16)

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis tau sesama jenis yang dilakukan di luar ikatan pernikahan. Beberapa jenis dalam perilaku seksual menurut Duval dan Miller antara lain: Bersentuhan (*touching*), mulai dari pegangan tangan sampai berpelukan; Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*), Bercumbu (*petting*), yaitu menyentuh bagian sensitif dari pasangan mulai dari yang paling ringan (*light petting*) sampai meraba alat kelamin atau menggesek-gesekkan kemaluan satu sama lain, ada yang melakukannya dengan masih menggunakan pakaian tetapi ada juga yang tanpa pakaian; dan Hubungan kelamin (*sexual intercourse*), yaitu pemasukan organ seksual laki-laki ke dalam vagina disertai gerakan panggul secara ritmis sampai pencapaian titik orgasme. (Lestari, 2006:27)

Hasil penelitian Idayanti juga menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya.(Darmasih,2009:24) Demikian juga dengan penelitian Seotjiningsih juga menyimpulkan hal yang sama bahwa faktor religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana semakin

tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya.(Seotjiningsih, 2006:3)

Dari kerangka di atas disadari atau tidak ekspresi keagamaan individu berkait erat dengan pemahaman sosial terhadap individu tersebut demikian pula sebaliknya, cara-cara individu dan kelompok, baik kultural atau struktural sekalipun tidak suci dari bias atas stigma yang salah satu penuh dengan mitos karena bentuk-bentuk psikologi yang memabukkan dan ditabukan untuk dibuka dan membuka diri.